

BAB V

PENUTUP



A. Kesimpulan

Sumatera Barat kaya akan budaya tradisional, salah satu diantaranya adalah kerajinan tekstil. Beberapa daerah memiliki hasil kerajinan tekstil tersebut dengan ciri khas yang berbeda pula, seperti kerajinan tenun, songket, bordir dan sulam. Keahlian ini merupakan warisan budaya yang masih dipertahankan sampai sekarang. Kebudayaan suatu daerah akan punah apabila tidak adanya kepedulian dari masyarakatnya.

Kerajinan sulam yang ada sejak abad 19 berkembang pesat di beberapa daerah di Sumatera Barat. Seperti di Naras Pariaman, Lubuk Begalung Padang, Batusangkar, IV Angkat dan Koto Gadang Bukittinggi. Sulaman masing-masing daerah tersebut menerapkan teknik sulam yang hampir sama (suji cair, kepala peniti, tusuk balut). Hanya saja, hasil produksi pada umumnya tidak sama. Di Naras Pariaman misalnya, produk utama yang menjadi andalan daerah ini adalah hiasan dinding tetapi mereka juga memproduksi selendang seperti yang diproduksi oleh pengrajin di Koto Gadang, akan tetapi produk selendang merupakan produk utama dan andalan pengrajin di Koto Gadang. Ini sudah berlangsung sejak awal adanya kerajinan menyulam di daerah ini.

Koto Gadang merupakan daerah pegrajin sulaman yang sudah terkenal bahkan sampai ke luar negeri. Kerajinan khas daerah ini terkenal dengan teknik sulaman *suji caia* (suji cair) dan *kapalo samek* (kepala peniti). Perkembangan

kerajinan sulam tersebut tidak lepas dari usaha masyarakat untuk memajukannya dengan membentuk suatu wadah yaitu Yayasan Amai Setia. Yayasan Amai Setia merupakan suatu bentuk usaha kerajinan yang dikelola oleh masyarakat Koto Gadang, baik pengrajin, pengurus maupun para karyawannya.

Keberadaan Yayasan Amai Setia disambut baik oleh masyarakat setempat, dimana banyak membawa dampak positif baik bagi masyarakat maupun daerah Koto Gadang sendiri. Tersedianya lapangan pekerjaan terutama bagi kaum wanita, dapat membantu penghasilan suami mereka yang pada umumnya bekerja sebagai petani. Namun ada juga beberapa kaum pria yang menggeluti usaha sulaman ini, yang pada awalnya hanya iseng membantu istrinya. Dikarenakan pengerjaannya membutuhkan waktu yang relatif lama, untuk satu selendang biasanya paling cepat selesai dalam waktu 3 bulan.

Yayasan Amai Setia merupakan kepunyaan desa Koto Gadang, yang diorganisir oleh masyarakat serta pemuka masyarakat desa tersebut. Keuntungan yang diperoleh Yayasan dari hasil kerajinan sulaman menjadi inventaris desa yang dipergunakan untuk pembangunan dan hal lainnya yang berkaitan dengan desa setempat. Selain itu desa ini banyak dikunjungi konsumen untuk melihat dan membeli hasil kerajinan sulaman, karena Yayasan Amai Setia hanya berpusat di desa Koto Gadang. Dengan tidak membuka cabang di tempat lain kecuali satu-satunya yang bisa ditemui yaitu di Jakarta.

Produk kerajinan Amai setia dikagumi banyak orang, teknik serta corak yang diterapkan makin dilirik dan diminati. Corak berupa ragam hias merupakan desain-desain baru yang diciptakan sendiri baik oleh pengrajin maupun Yayasan.

Pada umumnya ragam hias kerajinan Amai Setia bersifat realis, dengan motif flora (rangkaian bunga dan daun). Pemakaian corak benang dalam menyulam menambah kesan indah dan lebih hidup. Teknik *gradasi* (turunan warna) benang dari warna-warna tua ke warna muda dan sebaliknya, adalah teknik yang tidak mudah. Didukung oleh teknik pengerjaan yang rapi dan halus, tidak semua pengrajin menghasilkan sulaman yang sama karena tingkat ketelitian, ketekunan dan kesabaran masing-masing pengrajin juga berbeda. Biasanya keahlian ini dimiliki oleh pengrajin yang sudah lama menyulam.

Di Koto Gadang umumnya pengrajin bisa membuat sulaman mulai sejak kecil, yang merupakan warisan dari orang tua mereka masing-masing dan atau hanya dengan melihat tetangga kemudian belajar sendiri. Tidak heran apabila banyak anak-anak di Koto Gadang yang tidak melanjutkan sekolah, rata-rata hanya sampai tingkat SLTP karena mereka sudah merasakan enaknyanya menghasilkan dan membiayai diri sendiri disamping membantu orang tuanya masing-masing.

B. Saran

Kerajinan Amai Setia, menghasilkan produk-produk sulaman tangan dengan produk andalannya berupa selendang. Corak yang diterapkan adalah ragam hias yang berbentuk flora (rangkaian bunga dan daun). Desain-desain baru yang dibuat menambah minat para konsumen untuk memiliki hasil produksi Amai Setia. Ragam-ragam hias Minangkabau yang merupakan ciri khas budaya Minang saat ini sudah sangat jarang ditemukan. Ini dikarenakan oleh faktor di atas yaitu permintaan konsumen yang lebih menyukai ragam hias flora dibandingkan corak

Minang itu sendiri. Merupakan sebuah kehilangan, apabila ciri khas suatu daerah tidak lagi diikutsertakan dalam proses seperti hal tersebut di atas.

Zaman sekarang, orang (konsumen) mungkin lebih memperhatikan sisi keindahan corak daripada mengetahui asal usul dan dari mana produk tersebut dibuat. Padahal, ini penting mengingat unsur budaya yang terkandung didalamnya adalah warisan yang tidak bisa digantikan dan tergantikan. Barangkali, yang perlu diperhatikan oleh si produsen yaitu bagaimana mereka mengkombinasikan “warisan” tersebut dengan keinginan/permintaan para konsumen. Dan ini justru sebuah tantangan bagi para produsen/pengrajin karena mempertahankan sebuah budaya, lebih sulit daripada menghilangkannya.

Melihat kondisi di atas, diharapkan yayasan Amai Setia mau dan bisa bertindak seperti yang diharapkan karena tanpa wadah (yayasan Amai Setia), di yakini bahwa para pengrajin akan lebih berkreasi tetapi justru semakin jauh dan menjauhi ragam hias Minangkabau. Walaupun teknik yang digunakan adalah teknik dari ranah Minang tetapi jika dilihat dari sisi ragam hias, orang tidak akan pernah tahu dan paham bahwa corak yang mereka lihat adalah hasil produksi Minangkabau (karena tidak adanya ciri khas/motif Minangkabau).

DAFTAR PUSTAKA

- Affendi Yusuf dkk., *Indonesia Indah kain-kain Non Temun Indonesia*, Jakarta: Yayasan Harapan Kita/ BP 3 TMII, 1995.
- Darma Prawira Sulasmi, *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
- _____, *Budaya Masyarakat Perbatasan*, Jakarta: Dupara Nugraha, 1998/1999.
- Dt. Rajo Penghulu H. Idrus Hakimy, *Mustika Adat Basandi Syarak Di Minangkabau*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Effendi M., *Sejarah Singkat Kerajinan Amai Setia Koto Gadang*, Dokumen yayasan Amai Setia, 24 Februari 1982.
- Erica Wilson's, *Embroidery Book*, London: Faber and Faber Limited 3 Queen Square, 1973.
- Esde Erni dkk., *Kerajinan Sulaman Sumatera Barat*, Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat Adhityawarman, 1994/ 1995.
- Eswendi, *Ragam Hias Geometris*, Padang: IKIP Negeri Padang, 1985.
- Ibrahim Anwar dkk, *Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Penganten Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Propinsi Sumatera Barat*, Padang: Proyek Pengembangan Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1984/ 1985.
- Jill Blake and Joan Fisher, *The Complete Book of Handicraft*, London: Octopus Book's Limited, 1973
- Leigh Barbara, *Tangan-tangan Terampil Seni Kerajinan Aceh*, Jakarta: Djambatan, 1989.
- Lexy Moloeng, M.A., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1988.

- Nurana, *Pakaian Adat Tradisional Daerah Sumatera Barat*, Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985/ 1986.
- Rusmita, *Ukiran Tradisional Minangkabau*, Padang: Departemen pendidikan dan Kebudayaan, Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, 1988/ 1999.
- Soeria Atmadja Roesmini, *450 Contoh Sulaman*, Jakarta: Bhratara, 1996.
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, Anggota IKAPI, 1997.
- Sutan Aswar Sativa, *Antakesuma Suji Dalam Adat Minangkabau*, Jakarta: Djambatan, 1999.
- Sutoyo Kusumo P.S., dkk, *Ensiklopedi Dunia Kita, Kesenian*, Jakarta: Penerbit Djambatan, Anggota IKAPI, 1989.
- Toekio Soegeng, *Mengenal Ragam Hias Indonesia*, Bandung: Penerbit Angkasa Bandung, Tanpa Tahun.
- Yusmerita, *Teknik-teknik Menghias Busana dan Lenan Rumah Tangga*, FPTK IKIP Padang, 1992.

